



Konsumsi Jagung Manis Sebagai Sumber Pangan Alternatif Syarat Gizi Pencegah Stunting Pada Balita di Desa Kampung Jawa Blangkejeren Gayo Lues

Mario Pani¹, Rahayu Eka Sari², Ali Makmur³, Anuar Ramut⁴, Joharsah Joharsah⁵,
Habibul Akram⁶

¹⁻²Dosen Agroteknologi PSDKU Gayo Lues Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

³Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

⁴⁻⁶Dosen Universitas Gunung Leuser Aceh

Korespondensi Penulis : mario_psdku@usk.ac.id*

Article History:

Received: Mei 31, 2024;

Accepted: Juni 03, 2024;

Published: Juni 30, 2024;

Keywords: Corn, Food,
Stunting

Abstract. *One of the consequences of poor nutritional management in toddlers is stunting. One nutritious alternative food to prevent stunting at a relatively cheaper price is sweet corn. Sweet corn is increasingly popular and widely consumed because it has a sweeter taste than regular corn (Kartika, 2019). Siswono (2004 in Surtinah, 2013) reported that the sugar content of the master sweet variety is 16 – 18%, close to the sugar content of cane, namely 19%. Sweet corn contains 96 cal Energy, 3.5 g Protein, 1.0 g Fat, 22.8 g Carbohydrates, 3.0 mg Calcium, 111 mg Phosphorus, 0.7 mg Iron, Vitamin A 400 SI, Vitamin B 0, 15 mg, Vitamin C 12.0 mg, and water 72.7 g Iskandar, 2006). This service activity was carried out at the Kampung Jawa Village Hall, Blangkejeren District, Gayo Lues Regency. The parties involved in this activity were lecturers from the Agrotechnology and Forestry study program, PSDKU Gayo Lues, Faculty of Agriculture, Syiah Kuala University as resource persons, as well as the Agrotechnology and Animal Husbandry study program, Faculty of Agriculture, Gunung Leuser University, Aceh Kutacane, village midwives as partners, village heads as facilitators and the village community. Javanese Village as a participant. Survey of activity locations, socialization of service activities, implementation of service activities, evaluation of service activities. The conclusions from this activity are: 1. Regarding the causes, characteristics, dangers and prevention of stunting by related parties, this is one of the first steps in efforts to improve the nutrition of pregnant women and toddlers in the Kampung Jawa Village community. 2. Sweet corn is an alternative food source that can be consumed by pregnant women and toddlers to prevent stunting. 3. This activity attracts the attention of mothers participating in socialization and Posyandu in Kampung Jawa Village and can increase their knowledge about preventing and handling stunting.*

Abstrak.

Salah satu akibat dari penanganan gizi yang buruk pada balita adalah *stunting*. Salah satu pangan alternatif bergizi pencegah *stunting* dengan harga yang relatif lebih murah adalah jagung manis. Jagung manis atau *Sweet corn* semakin populer dan banyak dikonsumsi karena memiliki rasa yang lebih manis dibandingkan jagung biasa (Kartika, 2019). Siswono (2004 dalam Surtinah, 2013) melaporkan bahwa kandungan gula jagung manis varietas master sweet 16 – 18 %, mendekati kadar gula tebu yaitu 19 %. Jagung manis mengandung Energi 96 cal, Protein 3,5 g, Lemak 1,0 g, Karbohidrat 22,8 g, Kalsium 3,0 mg, Fosfor 111 mg, Besi 0,7 mg, Vitamin A 400 SI, Vitamin B 0,15 mg, Vitamin C 12,0 mg, dan air 72,7 g Iskandar, 2006). Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Balai Desa Kampung Jawa Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues. Pihak yang terlibat dalam kegiatan ini adalah dosen dari program studi Agroteknologi dan Kehutanan PSDKU Gayo Lues Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala sebagai narasumber serta program studi Agroteknologi dan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Gunung Leuser Aceh Kutacane, bidan desa sebagai mitra, kepala desa sebagai fasilitator dan masyarakat desa Kampung Jawa sebagai peserta. Survey lokasi kegiatan, sosialisasi kegiatan pengabdian, pelaksanaan kegiatan pengabdian, evaluasi kegiatan pengabdian. Simpulan dari kegiatan ini adalah: 1. Mengenai penyebab, ciri-ciri, bahaya dan penanggulangan *stunting* oleh pihak terkait merupakan salah satu langkah awal dalam upaya memperbaiki gizi ibu hamil dan balita di lingkungan masyarakat Desa Kampung Jawa. 2. Jagung manis adalah sumber pangan alternatif yang bisa dikonsumsi oleh ibu hamil dan balita dalam pencegahan *stunting*.. 3. Kegiatan ini menarik perhatian ibu-ibu peserta sosialisasi dan Posyandu di

* Mario Pani, mario_psdku@usk.ac.id

Desa Kampung Jawa dan dapat meningkatkan pengetahuan mereka mengenai pencegahan dan upaya penanganan *stunting*.

Kata kunci : Jagung, Pangan, Stunting

PENDAHULUAN

Secara nasional upaya pencegahan gizi buruk dilakukan melalui tiga tahap. Dalam jangka pendek, dilaksanakan tatalaksana penanggulangan gizi buruk mencakup sistem kewaspadaan dini secara intensif, pelacakan kasus dan penemuan kasus baru serta menangani kasus gizi buruk dengan perawatan di Puskesmas dan Posyandu dengan mengaktifkan kegiatan preventif dan promotif, meningkatkan cakupan dan kualitas pelayanan kesehatan termasuk tatalaksana gizi buruk bagi petugas rumah sakit dan puskesmas perawatan serta pemberdayaan keluarga di bidang ekonomi, pendidikan dan ketahanan pangan. Dalam jangka panjang, dilakukan dengan mengintegrasikan program perbaikan gizi dan ketahanan pangan dalam program penanggulangan kemiskinan dan pemberdayaan keluarga untuk menerapkan perilaku sadar gizi (Depkes RI, 2012)

Bidan merupakan pemberi pelayanan kesehatan di tingkat dasar. Adanya Bidan Desa diharapkan dapat memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas di masyarakat khususnya pada anak balita, sehingga dapat menanggulangi masalah gizi buruk yang berakibat *stunting* di masyarakat (Setyaningsih, 2009). Sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 900/MENKES/SK/VII/2002 tentang Registrasi dan Praktik Bidan, dalam pasal 15 ayat 3 yaitu pelayanan kebidanan yang ditujukan kepada anak, diberikan pada masa bayi baru lahir, masa bayi, masa anak balita dan masa pra sekolah. Pelayanan yang diberikan diantaranya pemantauan tumbuh kembang, pemberian imunisasi dan pemberian penyuluhan.

Gizi merupakan suatu proses organisme menggunakan makanan yang dikonsumsi secara normal melalui proses digesti absorpsi, transportasi, penyimpanan, metabolisme dan pengeluaran zat-zat yang digunakan untuk mempertahankan kehidupan, pertumbuhan dan fungsi normal dari organ-organ, serta menghasilkan energi. Status gizi merupakan ekspresi dari keadaan keseimbangan dalam bentuk variabel-variabel tertentu, atau perwujudan dari nutrire (Supriasa, 2002). Apabila gizi kurang dan gizi buruk terus terjadi dapat menjadi faktor penghambat dalam pembangunan nasional. Secara perlahan kekurangan gizi akan berdampak pada tingginya angka kematian ibu, bayi, dan balita, serta rendahnya umur harapan hidup. (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2011).

Salah satu akibat dari penanganan gizi yang buruk pada balita adalah *stunting*. *Stunting* menggambarkan status gizi kurang yang bersifat kronik pada masa pertumbuhan dan

perkembangan sejak awal kehidupan. Keadaan ini dipresentasikan dengan nilai *z-score* tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2 standar deviasi (SD) berdasarkan standar pertumbuhan menurut WHO (WHO, 2010). Status sosial ekonomi keluarga seperti pendapatan keluarga, pendidikan orang tua, pengetahuan ibu tentang gizi, dan jumlah anggota keluarga secara tidak langsung dapat berhubungan dengan kejadian *stunting*. Hasil Riskesdas (2013) menunjukkan bahwa kejadian *stunting* balita banyak dipengaruhi oleh pendapatan dan pendidikan orang tua yang rendah. Keluarga dengan pendapatan yang tinggi akan lebih mudah memperoleh akses pendidikan dan kesehatan sehingga status gizi anak dapat lebih baik (Bishwakarma, 2011). Salah satu pangan alternatif bergizi pencegah *stunting* dengan harga yang relatif lebih murah adalah jagung manis.

Jagung manis atau *sweet corn* merupakan jenis jagung yang belum lama dikenal dan baru dikembangkan di Indonesia. *Sweet corn* semakin populer dan banyak dikonsumsi karena memiliki rasa yang lebih manis dibandingkan jagung biasa (Kartika, 2019). Kandungan gula pada jagung manis akan sangat menentukan kualitasnya. Kualitas hasil diukur dalam bentuk kandungan gula. Semakin tinggi kandungan gula maka kualitasnya semakin baik. Sukrosa dan gula reduksi (glukosa dan fruktosa) hasil fotosintesis yang ditransfer ke berbagai organ pengguna yang kemudian sebagian digunakan untuk pemeliharaan integritas organ tersebut, sebagian lagi dikonversi ke bahan struktur tanaman dan sisanya sebagai cadangan makanan (Harini, 1993 dalam Surtinah, 2008).

Selain sebagai sumber karbohidrat, jagung juga merupakan sumber protein yang penting dalam menu masyarakat Indonesia. Kandungan gizi utama jagung adalah pati (72-73%), dengan nisbah amilosa dan amilopektin 25-30% : 70-75%, namun pada jagung pulut (*waxy maize*) 0-7% : 93-100%. Kadar gula sederhana jagung (glukosa, fruktosa, dan sukrosa) berkisar antara 1-3%. Protein jagung (8-11%) terdiri atas lima fraksi, yaitu: albumin, globulin, prolamin, glutelin, dan nitrogen nonprotein. Asam lemak pada jagung meliputi asam lemak jenuh (palmitat dan stearat) serta asam lemak tidak jenuh, yaitu oleat (omega 9) dan linoleat (omega-6). Pada QPM terkandung linolenat (omega-3). Linoleat dan linolenat merupakan asam lemak esensial. Lemak jagung terkonsentrasi pada lembaga, sehingga dari sudut pandang gizi dan sifat fungsionalnya, jagung utuh lebih baik daripada jagung yang lembaganya telah dihilangkan (Suarni et.al, 2007)

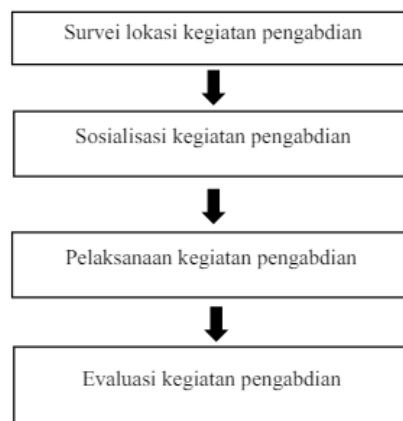
Siswono (2004 dalam Surtinah, 2013) melaporkan bahwa kandungan gula jagung manis varietas *master sweet* 16 – 18 %, mendekati kadar gula tebu yaitu 19 %, sedangkan jagung manis lokal hanya 9 – 11 %. Sedangkan varietas *Bisi sweet* kandungan gula bijinya antara 15 – 16 %, varietas *sweet Boy* kadar gula biji mencapai 16 %, dan varietas *super madu*

kadar gula biji daat mencapai 28 %. Jagung manis mengandung Energi 96 cal, Protein 3,5 g, Lemak 1,0 g, Karbohidrat 22,8 g, Kalsium 3,0 mg, Fosfor 111 mg, Besi 0,7 mg, Vitamin A 400 SI, Vitamin B 0,15 mg, Vitamin C 12,0 mg, dan air 72,7 g Iskandar, 2006).

1. Metode Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Balai Desa Kampung Jawa Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues. Pihak yang terlibat dalam kegiatan ini adalah dosen dari program studi Agroteknologi dan Kehutanan PSDKU Gayo Lues Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala sebagai narasumber, bidan desa sebagai mitra, kepala desa sebagai fasilitator dan masyarakat desa Kampung Jawa sebagai peserta.

Beberapa tahapan yang telah disusun untuk mendukung agar kegiatan pengabdian ini dapat berjalan lancar dan sesuai dengan harapan. Adapun tahapan tersebut meliputi persiapan, sosialisasi, serta pelaksanaan kegiatan dan evaluasi. Bagan alur tahapan kegiatan disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur tahapan pelaksanaan kegiatan sosialisasi *stunting* kepada Masyarakat di Desa Kampung Jawa, Kecamatan Blangkejeren, Kabupaten Gayo Lues.

2. Tahapan Persiapan Kegiatan

Tahapan persiapan dilakukan sebagai langkah awal untuk mengidentifikasi masalah seperti penyebab tingginya angka stunting di tengah Masyarakat. Tim pengabdian mengadakan kunjungan ke Bidan Desa Poskesdes Seroja Kampung Jawa untuk berdiskusi tentang kegiatan yang akan dilaksanakan. Dari hasil diskusi tersebut Permasalahan yang dihadapi mitra saat ini adalah kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai stunting serta sumber pangan syarat gizi pencegahnya. Hal ini mungkin diakibatkan oleh kurangnya sosialisasi dari pihak terkait mengenai penyebab, ciri-ciri, bahaya dan penanggulangan stunting di lingkungan masyarakat.

Untuk memastikan lokasi kegiatan berlangsung, tim pengabdian juga berkunjung ke Kantor Kepala Desa Kampung Jawa, Kecamatan Blangkejeren, Kabupaten Gayo Lues untuk

menyampaikan rencana, tujuan, dan persyaratan administrasi yang perlu dipersiapkan oleh tim dalam pelaksanaan kegiatan ini. Pada tahapan ini, tim juga melakukan pendataan peserta, penyediaan alat dan bahan sesuai dengan jumlah peserta dan perkiraan dana yang diperlukan.

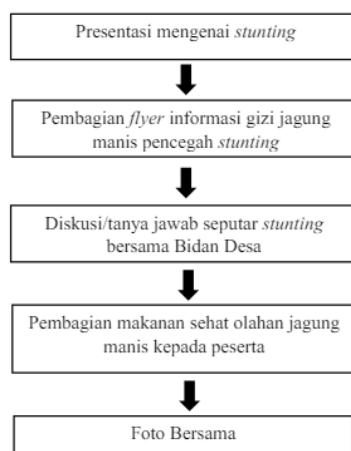
3. Tahapan Sosialisasi Kegiatan

Tahap sosialisasi dilakukan dengan cara menyampaikan dengan jelas tujuan, manfaat kegiatan, waktu pelaksanaan, serta teknis kegiatan kepada Bidan Desa dan perwakilan ibu-ibu yang mengikuti kegiatan posyandu yang diselenggarakan rutin oleh Bidan Desa Poskesdes Seroja Kampung Jawa. Selain itu, tim pengabdian juga bekerja sama dengan pemerintah desa setempat untuk mendukung dan memperluas pengaruh kegiatan tersebut.

4. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan dan Evaluasi

Tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan metode penyuluhan. Alur tahapan pelaksanaan dan evaluasi dapat dilihat pada gambar 2. Adapun penyampaian materi kepada masyarakat dilakukan dengan menampilkan power point mengenai definisi, ciri-ciri dan bahaya stunting serta sumber pangan bergizi pencegahnya. Peserta juga diberi Peserta juga diberi *flyer* yang berisi informasi gizi jagung manis pencegah *stunting* serta beberapa olahan makanan berbahan dasar jagung yang dapat dibuat sebagai pencegah dan penanganan *stunting* pada balita. Setelah sesi penyampaian materi dilanjutkan dengan diskusi untuk membantu peserta memahami betapa pentingnya mengonsumsi jagung manis dalam mencegah *stunting*.

Tahapan yang terakhir dari kegiatan pengabdian ini adalah melakukan evaluasi dengan cara memberikan pertanyaan kepada peserta sosialisasi “Konsumsi Jagung Manis sebagai Sumber Pangan Alternatif Syarat Gizi Pencegah Stunting pada Balita di Desa Kampung Jawa Blangkejeren Gayo Lues” untuk mengetahui dan memastikan bahwa peserta memahami dengan baik materi yang telah disampaikan.



Gambar 2. Alur Bagan Pelaksanaan Sosialisasi *Stunting* kepada masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi bersama Bidan Desa: Konsumsi jagung manis sebagai sumber pangan alternatif syarat gizi pencegah *stunting* pada balita di Desa Kampung Jawa Blangkejeren Gayo Lues berjalan dengan lancar tanpa hambatan. Kegiatan ini dilakukan di Balai Desa Gang Pemuda Kampung Jawa dan bekerjasama dengan Bidan Desa Poskesdes Seroja. Peserta yang mengikuti kegiatan ini sebanyak 15 orang.

Peserta merupakan ibu-ibu dari balita yang mengikuti kegiatan posyandu yang diselenggarakan rutin oleh Bidan Desa Poskesdes Seroja Kampung Jawa. Kegiatan ini dibuka langsung oleh Kepala Desa Kampung Jawa yaitu Bapak Tono. Beliau mengapresiasi kegiatan kegiatan ini dan berharap kedepan akan hadir lagi kegiatan yang lainnya yang bisa memberikan manfaat bagi Masyarakat Desa Kampung Jawa. Beliau juga menyampaikan bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat karena dapat menambah wawasan para ibu rumah tangga dalam mengantisipasi terjadinya *stunting* dalam kehidupan rumah tangga masing-masing.

Sebelum penyampaian materi, tim pengabdian membagikan *fiyer* yang berisi tentang *stunting* dan gizi yang terdapat pada jagung, agar pada saat berlangsungnya pemaparan materi peserta lebih mudah memahami apa yang akan disampaikan oleh narasumber. selanjutnya Ketua Tim Pengabdian, Rahayu Eka Sari, S.P, M.Si memaparkan materi menggunakan alat bantu infokus proyektor, layar dan pengeras suara. Informasi yang diberikan mengenai defenisi, ciri-ciri, penyebab, serta dampak *stunting* terhadap anak.

Menurut Pakpahan (2021), *Stunting* adalah gangguan pertumbuhan anak yang ditandai dengan tinggi badan yang lebih pendek daripada teman sebayanya. Akibatnya, pertumbuhan mereka tidak mencapai tingkat yang ideal.

Menurut Ramayulis *et al*, (2018) *stunting* baru terlihat setelah bayi berusia dua tahun, ditandai dengan tinggi badan yang di bawah rata-rata. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak mengalami masalah pertumbuhan. Sandjojo, (2017) menambahkan anak *stunting* memiliki beberapa tanda, seperti laju pertumbuhan yang terhambat, pertumbuhan gigi yang lambat, dan wajah yang terlihat lebih muda dari usianya. Selain itu, mereka gagal dalam tes memori belajar dan tes perhatian. Pada usia 8-10 tahun, anak-anak ini cenderung lebih pendiam, dengan kontak mata yang terbatas, dan mengalami keterlambatan dalam tanda-tanda pubertas.

Kondisi ini disebabkan oleh berbagai faktor antara lain pola asuh yang buruk akibat kurangnya pengetahuan ibu tentang perkembangan kesehatan anak dan gizi selama kehamilan dan setelah melahirkan, serta terbatasnya pelayanan medis seperti ANC (Ante Natal Care), pelayanan nifas, dan pendidikan anak usia dini yang berkualitas. Selain itu, akses keluarga

terhadap pangan bergizi masih terbatas, ditambah dengan kurangnya aliran air bersih dan saluran pembuangan sanitasi yang memadai (Sutarto, *et.al.* 2018)

Ada dua efek yang ditimbulkan dari *Stunting* terhadap anak yaitu efek jangka pendek dan jangka panjang. Efek jangka pendek yaitu gangguan perkembangan otak, penurunan kecerdasan, pertumbuhan fisik yang terhambat, dan gangguan metabolisme tubuh. Sementara itu, efek jangka panjang meliputi penurunan kemampuan kognitif dan prestasi belajar, sistem kekebalan tubuh yang lemah yang dapat meningkatkan risiko diabetes, obesitas, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, serta penyakit jantung koroner (Sanjojo, 2017).



Gambar 3. (a) Pemaparan materi oleh Rahayu Eka Sari, S.P., M.Si ; (b) Pembagian flyer informasi tentang *stunting* dan gizi jagung manis pencegah *stunting*.

Pada sesi berikutnya peserta juga diberikan informasi mengenai pemanfaatan jagung sebagai solusi memperbaiki gizi balita dengan menyajikannya dalam bentuk olahan makanan beraneka ragam yang disukai. Peserta sangat senang karena dapat mencicipi langsung produk olahan jagung yang sudah disiapkan dan dibagikan oleh tim pengabdian kepada peserta yang mengikuti kegiatan tersebut.

Kemudian yang menjadi narasumber pada sesi ini adalah Mario Pani, S.P., M.Si. Beliau menyampaikan betapa pentingnya mengetahui sumber yang terkandung dalam makanan yang dikonsumsi oleh manusia. Pangan menjadi hal yang mendasar dan perlu diperhatikan dalam pencegahan *stunting*. Menurut Sutarto *et al* (2018) persoalan *stunting* bukan hanya karena permasalahan kebersihan, namun juga ketahanan pangan dan perbaikan gizi.

Memperkenalkan kepada peserta berbagai sumber bahan nabati yang dapat digunakan sebagai pengganti bahan hewani, dan salah satunya adalah jagung manis. Jagung manis merupakan sumber pangan nabati yang kaya nutrisi dan dapat dijadikan pengganti jajanan atau cemilan sehat tanpa adanya kandungan bahan berbahaya seperti pengawet, penguat rasa dan pewarna sintetis. Berdasarkan hasil penelitian Setyani, *et al.* (2009) menunjukkan bahwa kandungan pati dalam jagung manis mencapai 70% dan lemak sebanyak 1%.

Pati memainkan peran penting dalam tubuh anak dengan menyediakan sumber energi utama yang dibutuhkan untuk aktivitas fisik dan perkembangan tubuh. Ketika dikonsumsi, pati diubah menjadi glukosa, yang digunakan tubuh untuk menggerakkan otak, otot, dan organ lainnya. Makanan yang mengandung pati juga sering mengandung banyak serat, yang membantu menjaga sistem pencernaan tetap sehat dan mencegah sembelit. Sejalan dengan hasil penelitian suari dan yasin (2011), bahwa didalam jagung manis terdapat serat dan karotenoid sebagai vitamin A.

Selain kandungan karbohidrat, jagung manis juga memiliki kandungan protein didalamnya. Iskandar (2007) menyebutkan kandungan protein susu jagung manis dapat mencapai 3,5%, melampaui standar protein susu menurut SNI 3141.1:2011, yang memerlukan minimal 2,8% untuk susu sapi segar dan 2,0% untuk susu kedelai.

Protein sangat penting bagi tubuh balita karena merupakan bahan dasar yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Protein mendukung pertumbuhan fisik yang sehat dengan membantu membentuk dan memperbaiki sel-sel tubuh. Protein juga dapat digunakan sebagai sumber energi, terutama ketika asupan karbohidrat dan lemak kurang. Balita akan mendapatkan fondasi yang kuat untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik secara fisik maupun kognitif, dengan memenuhi kebutuhannya.



Gambar 4. (a) Pemaparan materi tentang gizi jagung oleh Mario Pani, S.P., M.Si ; (b) Pembagian produk olahan jagung kepada peserta ; (c) Produk olahan jagung

Selama kegiatan berlangsung, peserta terlihat sangat antusias, hal ini terlihat dari banyaknya muncul pertanyaan dari awal hingga berakhirnya kegiatan. Mereka juga ingin segera mencoba jagung manis sebagai alternatif makanan nabati untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga, terutama bagi mereka yang memiliki balita. Selain harganya yang murah, mudah didapat serta sangat cocok ditanam sebagai tanaman perkarangan rumah.

Jagung manis memiliki banyak nutrisi dan sebanding dengan sumber hewani. Masyarakat hanya perlu tahu cara mengolah jagung manis agar anak-anak dapat memakannya setiap hari. Jagung manis dapat menjadi pilihan yang lezat dan bergizi untuk memenuhi kebutuhan nutrisi Anda sehari-hari jika diolah dengan benar.

Sesi terakhir dari kegiatan sosialisasi adalah memastikan bahwa peserta memahami dari materi yang disampaikan dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada peserta, yang mampu menjawab dengan benar tim pengabdian akan memberikan hadiah. Dari semua kegiatan yang telah berjalan, peserta bisa memperoleh informasi mengenai *stunting*, kandungan nutrisi jagung manis, menikmati produk olahan jagung manis secara langsung, serta mendapatkan doorprize penutupan kegiatan ini.



Gambar 5. (a) Diskusi/tanya jawab ; (b) Foto bersama dengan peserta

Harapan kami dengan adanya kegiatan ini kesadaran Masyarakat dapat meningkat, khususnya ibu-ibu peserta sosialisasi yang sedang mengandung dan memiliki balita agar lebih memperhatikan asupan makanan bergizi pencegah *stunting*, salah satunya jagung manis.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dari kegiatan ini adalah:

1. Sosialisasi mengenai penyebab, ciri-ciri, bahaya dan penanggulangan *stunting* oleh pihak terkait merupakan salah satu langkah awal dalam upaya memperbaiki gizi ibu hamil dan balita di lingkungan masyarakat Desa Kampung Jawa.
2. Jagung manis merupakan salah satu sumber pangan alternatif yang bisa dikonsumsi oleh ibu hamil dan balita dalam pencegahan *stunting*. Selain bisa dimakan langsung, jagung

manis juga dapat diolah menjadi berbagai macam jenis camilan yang enak, sehat dan disukai anak-anak, sehingga dapat menggantikan jenis jajanan lain yang kurang sehat.

3. Kegiatan ini menarik perhatian ibu-ibu peserta sosialisasi dan Posyandu di Desa Kampung Jawa dan dapat meningkatkan pengetahuan mereka mengenai pencegahan dan upaya penanganan *stunting* serta menghimbau mereka untuk selalu memperhatikan gizi dari makanan yang dikonsumsi.

Saran dari kegiatan ini adalah:

1. Melihat antusiasme ibu-ibu peserta sosialisasi mengikuti program ini, maka disarankan kegiatan pengabdian kepada masyarakat terutama di bidang gizi pangan dapat terus berlanjut dengan menggunakan bahan dasar pertanian yang lain.
2. Disarankan adanya peran pemerintah dan perangkat Desa setempat dalam pengembangan dan sosialisasi pemanfaatan bahan dasar pertanian yang dapat dijadikan sumber pangan alternatif pencegah *stunting* pada ibu dan balita.

REFERENSI

- Bappenas. (2011). Lampiran PP Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2010 - 2014 (pp. II.2–77). Jakarta: Bappenas.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2012). Rencana aksi pembinaan gizi masyarakat. Jakarta: Direktorat Jenderal Bina Kesehatan Masyarakat Departemen Kesehatan RI.
- Iskandar, D. (2006). Pengaruh dosis pupuk N, P, dan K terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman jagung manis di lahan kering. *Jurnal Sains dan Teknologi, Balai Penelitian Pertanian dan Teknologi*, 1-2.
- Iskandar, N. (2021). Pengaruh penambahan daun kelor terhadap sifat fisik, kimia, dan organoleptik susu jagung manis [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Mataram].
- Kartika, T. (2019). Potensi hasil jagung manis (*Zea mays Saccharata Sturt.*) hibrida varietas bonanza F1 pada jarak tanam berbeda. *Sainmatika: Jurnal Ilmiah Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 16(1), 55. <https://doi.org/10.31851/sainmatika.v16i1.2843>
- Pakpahan, J. (2021). Cegah stunting dengan pendekatan keluarga. *Gava Media*.
- Ramayulis, R., Kresnawan, T., Iwaningsih, S., & Rochani, N. S. (2018). Stop stunting dengan konseling gizi. Jakarta: Penebar Plus.
- Sandjojo, E. P. (2017). Buku saku desa dalam penanganan stunting. *Buku Saku Desa Dalam Penanganan Stunting*, 42.
- Setyani, S., Medikasari, W., & Astuti, I. (2009). Fortifikasi jagung manis dan kacang hijau terhadap sifat fisik, kimia dan organoleptik susu jagung manis kacang hijau. *Jurnal Teknologi Industri dan Hasil Pertanian*, 14(2).

- Setyaningsih. (2009). Pengaruh kompetensi bidan di desa dalam manajemen penatalaksanaan kasus gizi buruk pada anak balita terhadap pemulihan kasus gizi buruk, tahun 2008 (Studi kasus di Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan) [Tesis, Universitas Diponegoro].
- Suarni, & Widowati, S. (2007). Struktur, komposisi, dan nutrisi jagung. Balai Penelitian Tanaman Serealia, Maros; Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pascapanen Pertanian, Bogor.
- Suarni, & Yasin. (2011). Jagung sebagai sumber pangan fungsional. *Jurnal IPTEK Tanaman Pangan*.
- Supariasa, I. D. N., Bakri, B., & Fajar, I. (2002). *Penilaian status gizi*. Jakarta: EGC.
- Surtato, D., et al. (2018). Stunting, faktor resiko dan pencegahannya. *Jurnal Agromedicine*, 5(1), 542.
- Surtinah. (2008). Umur panen yang tepat menentukan kandungan gula biji jagung manis (*Zea mays saccharata*, Sturt). *Jurnal Ilmiah Pertanian*, 4(2), 1-6.
- Surtinah. (2013). Menguji 3 varietas jagung manis di Rumbai Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Pertanian (Edisi khusus)*, 1(1), 1-10.
- Sutarto, S., Mayasari, D., & Indriyani, R. (2018). Stunting, faktor resiko dan pencegahannya. *Jurnal Agromedicine*, 5(1), 540–545.
- World Health Organization. (2010). *Nutrition in adolescence: Issues and challenges for the health sector*. Geneva: WHO Press.